



Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling Multikultural di Indonesia

Daniyatillah*¹, Budiyanto², Evi Winingsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 25011355001@mhs.unesa.ac.id, budiyanto@unesa.ac.id, eviwingsih@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-17 Keywords: <i>Decolonization;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Guidance and Counseling.</i>	Guidance and Counseling (BK) in Indonesia faces epistemological challenges due to the dominance of Western theories based on individualistic values and less aligned with the socio-cultural character of Indonesian society. This condition demands a paradigm adjustment so that BK practices have cultural relevance and contextual legitimacy. This article aims to examine the urgency of decolonizing knowledge in BK science and emphasizes the role of local wisdom as the theoretical basis for authentic Multicultural Counseling practices. This study uses theoretical analysis and critical reflection on key literature discussing counseling epistemology, the hegemony of universal theories, and indigenous approaches. The discussion highlights the need for reconstruction of BK epistemology through the integration of local values that are communal, spiritual, and relational. The results of the conceptual study indicate that local wisdom can serve as an alternative foundation in developing multicultural counselor competencies and as a theoretical framework for the formulation of Indigenous Counseling models. The main contribution of this article lies in strengthening the contextual and decolonial epistemological perspective of Indonesian BK. This article recommends the systematic integration of local wisdom into the curriculum and professional training of BK to strengthen the professionalism of counselors and produce services that are in line with the nation's culture.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-17 Kata kunci: <i>Dekolonisasi;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>c.</i>	Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia menghadapi tantangan epistemologis akibat dominasi teori Barat yang berlandaskan nilai individualistik dan kurang selaras dengan karakter sosio-kultural masyarakat Nusantara. Kondisi ini menuntut penyesuaian paradigma agar praktik BK memiliki relevansi kultural dan legitimasi kontekstual. Artikel ini bertujuan mengkaji urgensi dekolonisasi pengetahuan dalam keilmuan BK serta menegaskan peran kearifan lokal sebagai basis teoretis praktik Konseling Multikultural yang autentik. Kajian ini menggunakan analisis teoritis dan refleksi kritis terhadap literatur kunci yang membahas epistemologi konseling, hegemoni teori universal, dan pendekatan indigenous. Pembahasan menyoroti perlunya rekonstruksi epistemologi BK melalui integrasi nilai-nilai lokal yang bersifat komunal, spiritual, dan relasional. Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai landasan alternatif dalam pengembangan kompetensi multikultural konselor serta sebagai kerangka teoretis bagi formulasi model Konseling Indigenous. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penguatan perspektif epistemologis BK Indonesia yang berorientasi kontekstual dan dekolonial. Artikel ini merekomendasikan integrasi sistematis kearifan lokal dalam kurikulum dan pelatihan profesional BK guna memperkuat profesionalitas konselor dan menghasilkan layanan yang selaras dengan budaya bangsa.

I. PENDAHULUAN

Pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia menghadapi tantangan epistemologis yang signifikan seiring dominasi teori-teori konseling Barat yang berlandaskan nilai individualistik. Kerangka teoretis seperti psikoanalisis, humanistik, dan kognitif-behavioral telah lama digunakan secara luas dan cenderung diposisikan sebagai pendekatan universal. Namun, penerapan teori-teori tersebut pada masyarakat Indonesia yang

multikultural menimbulkan persoalan relevansi dan efektivitas, mengingat perbedaan mendasar dalam nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat lokal (Supriyanto et al., 2023).

Indonesia sebagai masyarakat multikultural memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama yang membentuk cara individu memahami masalah serta menentukan strategi penyelesaiannya. Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki sensitivitas kultural yang tinggi agar intervensi yang dilakukan tidak menimbulkan

bias interpretatif maupun ketidaksesuaian konteks. Pendekatan konseling multikultural menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan layanan BK selaras dengan karakter sosio-kultural peserta didik dan masyarakat (Abadi et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, wacana dekolonisasi pengetahuan dalam keilmuan BK berkembang sebagai respons kritis terhadap hegemoni epistemologi Barat. Dekolonisasi mendorong rekonstruksi landasan filosofis BK dengan mengakui kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah dan setara (Hidayat, 2023). Kearifan lokal mencakup nilai-nilai komunal, spiritual, dan relasional yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat dan berpotensi menjadi basis intervensi konseling yang kontekstual (Khumairo, 2017). Integrasi nilai-nilai ini menjadi penting di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya dan ketahanan psikososial individu (Wibowo & Anjar, 2017).

Penguatan kearifan lokal selanjutnya membuka peluang pengembangan praktik Konseling Multikultural yang lebih autentik. Model-model konseling berbasis indigenous, seperti konsep Kejatmikaan, menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal dapat diformulasikan secara sistematis ke dalam praktik profesional BK (Mubarok et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara teori konseling dan realitas sosial budaya klien secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah konseptual dalam artikel ini adalah: bagaimana urgensi dekolonisasi pengetahuan dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling di Indonesia, dan bagaimana peran kearifan lokal sebagai basis teoretis dan praktis dalam pengembangan Konseling Multikultural. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual dekolonisasi epistemologi BK serta mengkaji integrasi kearifan lokal dalam praktik Konseling Multikultural. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada penguatan perspektif teoretis BK berbasis dekolonial dan indigenous, serta penyediaan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan model konseling yang kontekstual dan berakar pada budaya bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*theoretical literature review*) dengan fokus pada analisis konseptual terhadap

dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal dalam keilmuan serta praktik Bimbingan dan Konseling (BK) (Nursalam, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konstruksi epistemologis BK dan pengembangan model Konseling Multikultural berbasis indigenous.

Sumber literatur diperoleh dari berbagai database ilmiah nasional dan internasional, antara lain Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan portal jurnal bereputasi yang relevan dengan bidang Bimbingan dan Konseling, pendidikan, serta kajian budaya. Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dekolonisasi pengetahuan, kearifan lokal, konseling multikultural, dan konseling indigenous.

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi: (1) publikasi yang membahas aspek teoretis atau konseptual Bimbingan dan Konseling, (2) kajian yang menyoroti kearifan lokal atau pendekatan indigenous dalam konseling, (3) artikel yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia, dan (4) sumber yang dipublikasikan dalam jurnal atau penerbit akademik. Kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak berkaitan langsung dengan bidang BK, bersifat populer non-ilmiah, atau tidak memiliki kejelasan kerangka teoretis.

Teknik analisis dilakukan melalui sintesis literatur tematik, yaitu mengelompokkan, membandingkan, dan merefleksikan gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber untuk menemukan pola konseptual, kesenjangan teoretis, serta peluang pengembangan model BK berbasis kearifan lokal. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka pemikiran konseptual mengenai dekolonisasi epistemologi BK dan integrasi kearifan lokal dalam Konseling Multikultural (Sandu Siyoto & Sodik, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini tidak menyajikan temuan empiris, melainkan merupakan hasil sintesis konseptual dan refleksi kritis terhadap berbagai literatur yang membahas dekolonisasi pengetahuan, kearifan lokal, konseling multikultural, serta pengembangan model konseling berbasis indigenous dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia. Sintesis ini diarahkan untuk membangun pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai rekonstruksi epistemologi BK yang

kontekstual dan berakar pada budaya bangsa.

A. Dekolonisasi Ilmu Bimbingan dan Konseling

Ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia menghadapi kritik mendasar terkait landasan epistemologisnya yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Barat. Teori-teori konseling klasik, mulai dari psikoanalisis Freud hingga pendekatan humanistik Rogers, kerap diposisikan sebagai kerangka kerja universal yang dapat diterapkan lintas budaya tanpa modifikasi yang mendalam. Padahal, asumsi filosofis teori-teori tersebut berakar pada nilai individualisme, rasionalitas, dan otonomi personal, yang dalam banyak konteks tidak sepenuhnya selaras dengan karakter budaya kolektivistik masyarakat Indonesia. (Hidayat, 2023) menegaskan bahwa internalisasi kearifan lokal perlu diakui sebagai bagian dari upaya mencapai kemandirian keilmuan BK di tengah dominasi epistemologi Barat.

Dalam perspektif konseptual, dekolonisasi pengetahuan merujuk pada upaya sistematis untuk membongkar hegemoni epistemologi yang selama ini mendominasi arah pengembangan ilmu BK. Paradigma yang ada cenderung memandang masalah psikologis sebagai fenomena individual yang bersifat linier dan universal. Namun, sintesis literatur menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang pluralistik dan sarat nilai tradisional memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. (Amalia, Hidayah, dan Hotifah, 2024) menyoroti pentingnya kajian kearifan lokal dalam perspektif BK, khususnya dalam merespons tantangan era Revolusi Industri 4.0. Dalam kerangka ini, dekolonisasi membuka ruang untuk memaknai konsep kesejahteraan, kemandirian, dan penyelesaian masalah secara lebih beragam sesuai dengan *worldview* budaya setempat.

Gerakan dekolonisasi ini menuntut rekonstruksi sumber pengetahuan BK yang selama ini didominasi oleh literatur Barat. Sintesis kajian menunjukkan perlunya penggalan kembali sumber-sumber filosofis dan nilai budaya Nusantara sebagai basis teoretis alternatif. (Yusuf et al., 2024) membahas model kolaboratif integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter, yang secara konseptual sejalan dengan kebutuhan BK untuk membangun praktik berbasis nilai otentik. Mengangkat kearifan lokal sebagai epistemologi tidak sekadar

menambahkan dimensi budaya, tetapi mengubah cara ilmu BK memahami manusia, relasi sosial, dan makna masalah psikologis.

Pengakuan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah memiliki implikasi signifikan terhadap profesionalisme konselor. Konselor yang memahami nilai budaya setempat akan lebih akurat dalam menafsirkan masalah klien serta meminimalkan kesenjangan budaya dalam relasi konseling. (Dartini et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam manajemen pendidikan berkontribusi pada penguatan karakter, yang juga relevan dalam pengelolaan layanan BK. Dalam konteks ini, dekolonisasi mendorong konselor untuk berperan sebagai subjek pengembang ilmu, bukan sekadar pengguna teori yang diimpor.

Urgensi dekolonisasi semakin menguat seiring kompleksitas tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti isu identitas, kesehatan mental, dan adaptasi sosial. Permasalahan tersebut sering kali membutuhkan pendekatan yang tidak hanya individualistik, tetapi juga komunal dan spiritual. (Rahmawati, Syukur, dan Darmu'in, 2023) menunjukkan pentingnya pemberdayaan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Dengan demikian, dekolonisasi ilmu BK bertujuan membangun fondasi keilmuan yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan budaya bangsa.

B. Kearifan Lokal sebagai Basis Konseling Multikultural

Konseling multikultural merupakan keniscayaan dalam konteks Indonesia yang multietnis, multiagama, dan multikultural. Pendekatan ini menuntut konselor untuk melampaui kesadaran akan perbedaan budaya menuju kemampuan mengintegrasikan nilai budaya dalam proses intervensi. (Supriyanto et al., 2023) menegaskan bahwa konseling multikultural harus menjadi fondasi utama praktik BK. Sintesis literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal memberikan kedalaman konseptual karena memuat nilai dan norma yang telah diterima dan dihidupi oleh komunitas klien.

Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara teori BK yang telah didekolonisasi dan praktik konseling yang relevan. Local wisdom mencakup filosofi hidup, tradisi, narasi budaya, dan mekanisme penyelesaian masalah yang telah teruji secara

sosial. (Wicaksono, 2025) menekankan bahwa layanan BK berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan kesadaran kultural yang lebih autentik. Pemahaman ini memungkinkan konselor merumuskan tujuan konseling yang selaras dengan sistem nilai klien dan menghindari benturan budaya.

Penguatan kearifan lokal juga relevan bagi generasi muda yang menghadapi dilema identitas akibat pengaruh globalisasi. (Iftirosy et al., 2025) menunjukkan bahwa konseling berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Temuan konseptual ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2023) yang menegaskan kontribusi kearifan lokal dalam penguatan karakter. Dengan demikian, kearifan lokal membantu konseli menemukan solusi yang bermakna secara personal sekaligus mendapat dukungan sosial dari lingkungan budayanya.

Integrasi kearifan lokal memperkaya kompetensi multikultural konselor yang mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. (Rukmana et al., 2024) menegaskan bahwa eksplorasi kearifan lokal memperkuat ketiga dimensi kompetensi tersebut. Konselor yang memahami keragaman budaya seperti Jawa, Sunda, atau Nias dapat menggunakan bahasa, simbol, dan metafora budaya yang sesuai, sehingga proses konseling terasa lebih akrab dan efektif. Hal ini sejalan dengan (Abadi et al., 2024). dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan multikultural.

Kearifan lokal juga menawarkan solusi adaptif terhadap masalah psikologis yang bersifat komunal. Dalam budaya kolektivistik, masalah individu sering dipahami sebagai bagian dari sistem keluarga atau komunitas. (Valencya et al., 2025) menunjukkan bagaimana kearifan lokal *Hasthalaku* berkontribusi pada peningkatan harmoni sosial. (Telaumbanua, 2024) menegaskan relevansi kearifan lokal Nias dalam menangani stres akademik. Perspektif ini memperkaya praktik konseling dengan pendekatan holistik yang sesuai dengan konteks budaya klien.

C. Pengembangan Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal dan Etika Profesi

Pengembangan model konseling berbasis indigenous merupakan wujud konkret integrasi dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal dalam praktik

BK. Model ini memanfaatkan nilai, filosofi, dan praktik budaya setempat sebagai komponen inti intervensi. (Mubarok et al., 2025) melalui model *Konseling Kejatmikaan* menunjukkan bagaimana konsep budaya lokal dapat diformulasikan menjadi kerangka konseling yang sistematis. Sintesis literatur menegaskan bahwa transformasi nilai budaya ke dalam prosedur konseling memerlukan kejelasan teoretis agar dapat diajarkan dan diaplikasikan secara profesional.

Berbagai kajian menunjukkan potensi kearifan lokal sebagai teknik konseling, seperti penggunaan narasi budaya dan tokoh tradisional. (Ridwan dan Ahmad, 2025) mengkaji nilai *Perwayangan Pandawa* sebagai media konseling, yang membantu klien merefleksikan masalah melalui simbol yang familiar. Pendekatan ini mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan konseli terhadap proses bantuan. Dalam konteks konseling kelompok dan pengembangan karakter, (Edmawati, 2021) serta (Syofiyanti dan Marjuk, 2023) menunjukkan efektivitas media budaya seperti *Tembang Macapat* dan permainan tradisional. Model-model ini menegaskan bahwa seni dan tradisi lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai kolektif secara kreatif.

Pengembangan model indigenous juga mencakup adaptasi terhadap setting spesifik, seperti pesantren atau masyarakat adat. (Sari dan Fidyatin, 2025) serta (Mulyana et al., 2024) menunjukkan bahwa nilai lokal, termasuk mitos dan tabu, dapat ditransformasikan menjadi alat refleksi diri dalam konseling. (Afriyati et al., 2024) melalui analisis bibliometrik mengidentifikasi peningkatan tren riset konseling berbasis kearifan lokal, menegaskan kontribusi Indonesia terhadap pengembangan ilmu konseling global.

Dalam perspektif etika profesi, dekolonisasi menuntut konselor mengembangkan etika reflektif yang sensitif budaya. (Wibowo dan Anjar, 2017) serta (Rukmana et al., 2024) menegaskan pentingnya kompetensi multikultural untuk menghindari bias kultural. Etika dekolonial menekankan keseimbangan antara standar profesional universal dan norma lokal, sehingga praktik konseling tidak bersifat hegemonik, tetapi memberdayakan dan berkeadilan sosial (Dartini et al., 2025).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dekolonisasi pengetahuan merupakan upaya strategis untuk merekonstruksi epistemologi Bimbingan dan Konseling (BK) agar lebih kontekstual dan berakar pada realitas sosio-kultural Indonesia.
2. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan Konseling Multikultural yang autentik karena memuat nilai, filosofi hidup, dan pandangan dunia masyarakat.
3. Integrasi kearifan lokal memungkinkan pengembangan model konseling indigenous yang lebih bermakna, komunal, dan relevan dalam memfasilitasi kesejahteraan psikologis di tengah tantangan zaman modern.
4. Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis literatur, sehingga penelitian lanjutan berupa studi empiris diperlukan untuk menguji implementasi dan efektivitas model konseling indigenous pada berbagai konteks budaya di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian konseptual ini, beberapa rekomendasi strategis diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi: Perguruan tinggi penyelenggara program studi Bimbingan dan Konseling disarankan untuk mengintegrasikan kajian filosofi dan model konseling berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum secara sistematis, baik melalui mata kuliah khusus maupun penguatan konten pada mata kuliah konseling multikultural.
2. Bagi Praktisi: Konselor profesional di sekolah dan lembaga layanan perlu meningkatkan kompetensi multikultural melalui pelatihan berkelanjutan yang mengadopsi teknik konseling berbasis kearifan lokal, serta menjalin kolaborasi dengan tokoh adat, budayawan, dan pemuka agama untuk memastikan layanan yang kontekstual dan etis.
3. Bagi Peneliti Lanjutan: Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang berfokus pada pengembangan, implementasi, dan validasi model Konseling Indigenous pada berbagai latar etnis dan budaya Indonesia, sehingga kerangka

konseptual yang dibangun dalam kajian ini memperoleh penguatan bukti ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling guna penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberkebhinekaan global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 867-879. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722>
- Afriyati, V., Herawati, A. A., Pasmawati, H., & Rahayu, P. R. (2024). Research trend about counseling based on local wisdom: a bibliometric analysis. *Education and Social Sciences Review*, 5(1), 11-20. <https://doi.org/10.29210/07essr403600>
- Amalia, R., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2024). Kajian Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling: Study of Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0: Local Wisdom in Prespective of Guidance and Counseling. *Anterior Jurnal*, 23(3), 66-70.
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z-Mahmuddah Dewi Edmawati, M. Pd. Universitas Veteran Bangun Nusantara. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 143-156. <https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/107/1/Keefektifan%20Konseling.pdf>
- Dartini, N. P. D. S., Syahputra, A., Zahara, L., Wijaksono, A., & Gombo, M. (2025). Integrating Local Wisdom Values into Educational Management: A Literature Review on Character Development Aspects. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 42-51. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJEI/article/view/5100/1916>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209-221. <https://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/268/191>

- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah perubahan budaya generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965-970. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6603/4328>
- Khumairo, A. (2017). Konseling keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pada pola pikir anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 61-71. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/789/668>
- Mubarok, A. K., Az-Zahra, T. A., Choirunisa, L., & Habsy, B. A. (2025). Konseling Keajtmikaan: Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling di Indonesia. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 284-293. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/796/1009>
- Mulyana, C. L. P., Mubarokah, R., Latifah, K., Salsabila, I., Asyifa, F. K., & Supriatna, M. (2024). Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran" Pamali" di Kampung Pulo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 2(1), 34-41. <https://doi.org/10.57152/batik.v2i1.1429>
- Nursalam. (2020). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*.
- Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. I. (2023). Local Wisdom-Based Character Building Empowerment at Junior High Schools In Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3892-3905. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3207>
- Ridwan, A. M., & Ahmad, N. (2025). Penerapan Nilai Nilai Perwayangan Pandawa dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 675-685. <https://doi.org/10.29407/rt8tr577>
- Rukmana, W. A., Romadhoni, N. F., Irianawati, D. A., Rismawati, M., & Firdausi, F. N. (2024, July). Multicultural Counseling: Exploring Local Wisdom In Counseling Approaches. In *International Conference on Guidance and Counseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 468-476). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1294/595>
- Sandu Siyoto, & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1-109.
- Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 47-60. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/download/25677/4607/63262>
- Syofiyanti, D., & Marjuk, Y. (2023). Kearifan Lokal Permainan Jamuran sebagai Penguatan Karakter Siswa melalui Layanan Bimbingan Konseling. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 89-98. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.942>
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep dasar bimbingan dan konseling multikultural. Yogyakarta: K-Media. ISBN 978-623-174-324-4. <https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep%20Dasar%20Bimbingan%20dan%20Konseling%20Multikultural%20Agus%20Supriyanto%20%20dkk.pdf>
- Telaumbanua, K. (2024). Implementasi Bimbingan Konseling Untuk Menangani Stres Akademik Berbasis Kearifan Lokal Nias Pada Mahasiswa. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 8-96. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2344>
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747-757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>

- Wicaksono, D. F. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Kultural Melalui Layanan BK yang Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 311-318.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6420/4218>
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pelaksanaan konseling multikultural dalam pengentasan masalah remaja akibat dampak negatif globalisasi. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 0, pp. 1-9).
<https://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1268>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226-4238.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>